

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang umumnya digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Di daerah Minangkabau, bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama (bahasa ibu) bagi penuturnya. Bahasa Minangkabau masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau sampai saat ini. Namun, pemakaian bahasa Minangkabau tidak hanya di wilayah Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau juga digunakan di tempat lain di mana ada perantau yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Menurut Tryon (dalam Nadra, 2006:3) penutur bahasa Minangkabau berjumlah 6.500.000 orang dan jika dibandingkan dengan bahasa Austronesia yang lainnya, menduduki peringkat kedelapan, sedangkan menurut Muhajir (dalam Nadra, 2006:3) bahasa Minangkabau adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu di Sumatera.

Bahasa Minangkabau seperti bahasa pada umumnya, juga memiliki variasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal itu terjadi karena penutur bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam yang tinggal di daerah tertentu, maka bahasa itu menjadi bervariasi.

Salah satu variasi penggunaan bahasa tersebut terdapat di Kecamatan X Koto Singkarak. Kecamatan X Koto Singkarak merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat yang penuturnya menggunakan bahasa Minangkabau. Kecamatan X Koto Singkarak memiliki 8

nagari, yaitu Nagari Singkarak, Nagari Sumani, Nagari Saniangbaka, Nagari Koto Sani, Nagari Aripin, Nagari Tikalak, Nagari Kacang, dan Nagari Tanjung Alai. Isolek-isolek yang digunakan di nagari-nagari yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak, sejauh pengamatan penulis memiliki variasi. Istilah isolek digunakan untuk mengacu pada bentuk bahasa sebagai bahasa atau sebagai dialek (Adelaar dari Hudson, 1970: 302-303). Jadi, istilah isolek merupakan istilah netral yang digunakan untuk menentukan apakah bahasa, dialek, atau sibdialek (Nadra dan Reniwati, 2009: 3). Dengan kondisi yang demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna melihat lebih jauh bagaimana variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di daerah tersebut.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:28), variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda.

Variasi leksikal digunakan untuk mengetahui persentase dan pengelompokan perbedaan bahasa yang digunakan di Kecamatan X Koto Singkarak yang dikelompokkan menjadi kelompok dialek, sibdialek, beda wicara ataupun tidak ada perbedaan. Pemilihan penentuan variasi bahasa pada penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal.

Titik Pengamatan (TP) penelitian variasi leksikal di Kecamatan X Koto Singkarak ini difokuskan pada empat nagari, yaitu Nagari Tanjung Alai (TP 1), Nagari Kacang (TP 2), Nagari Saniangbaka (TP 3), dan Nagari Koto Sani (TP 4). Pengambilan keempat TP tersebut karena berdasarkan pengamatan awal, cukup banyak ditemukan variasi leksikal. Kemudian, dari pertanyaan yang diajukan

kepada beberapa informan dari daerah yang bersangkutan, mereka menyatakan bahwa Nagari Aripan bahasanya hampir sama dengan Nagari Tanjung Alai, Nagari Singkarak bahasanya hampir sama dengan Nagari Sumani, dan Nagari Kacang bahasanya yang hampir sama dengan Nagari Tikalak. Persamaan tersebut terjadi karena nagari tersebut saling berbatasan. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya mengambil empat TP yang sudah mewakili dari kedelapan TP yang ada.

Berikut ini beberapa contoh variasi leksikal yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak. Pertama, pada kategori bagian tubuh manusia untuk makna ‘gigi rusak berwarna hitam’, terdapat tiga variasi leksikal yaitu:

TP 1 : [gigi bakare?]

TP 2 : [gigi bakare?]

TP 3 : [gigi baluban]

TP 4 : [subayanan]

Pada konsep makna ‘gigi rusak berwarna hitam’, ditemukan tiga variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [gigi bakare?] digunakan di Nagari Tanjung Alai dan Nagari Kacang; bentuk leksikal [gigi baluban] digunakan di Nagari Saniangbaka; bentuk leksikal [subayanan] digunakan di Nagari Koto Sani.

Kedua, pada kategori alat untuk makna ‘parutan’, terdapat empat variasi leksikal yaitu:

TP 1 : [garundan]

TP 2 : [parutan]

TP 3 : [paruwi?]

TP 4 : [kukuran]

Pada konsep makna ‘parutan’, ditemukan empat variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [garundan] digunakan di Nagari Tanjung Alai; bentuk leksikal [parutan] digunakan di Nagari Kacang; bentuk leksikal [paruwi?] digunakan di Nagari Saniangbaka; dan bentuk leksikal [kukuran] digunakan di Nagari Koto Sani.

Dari contoh tersebut terdapat variasi leksikal untuk kategori bagian tubuh manusia dan kategori alat. Selain beberapa variasi yang telah dijabarkan, kemungkinan masih banyak lagi ditemukan variasi leksikal dari kategori lain, seperti kategori bilangan dan ukuran, kategori waktu, kategori nama orang, kategori pakaian dan perhiasan, kategori jabatan dan pekerjaan, dan kategori lainnya pada tuturan bahasa masyarakat Minangkabau di keempat titik pengamatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat dijelaskan variasi leksikal bahasa Minangkabau yang digunakan di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Sejauh pengetahuan penulis, ada satu penelitian dialektologi yang telah dilakukan tentang isolek di daerah yang akan diteliti ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Marwati dan Nadra (2019). Namun demikian, fokus kajiannya berbeda. Penelitian Marwati dan Nadra (2019) fokusnya adalah tentang isolek yang konservatif dan inovatif untuk melihat unsur retensi. Sementara, penelitian yang dilakukan ini kajiannya memfokuskan pada variasi leksikal dan menjelaskan mengenai peta persebaran variasi leksikal serta persentase perbedaan antar-TP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak?
- 2) Bagaimanakah peta persebaran variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak?
- 3) Berapakah tingkat persentase perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak.
- 2) Memetakan persebaran variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak.
- 3) Menghitung persentase variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini. Pertama, bermanfaat untuk perkembangan linguistik, khususnya dalam bidang geografi dialek. Kedua, merupakan upaya melestarikan bahasa sebagai wujud kebudayaan. Ketiga,

penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Keempat, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis dalam kajian dialektologi bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang geografi dialek cukup banyak dilakukan di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa bahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat memiliki variasi fonologis dan leksikal. Sudah ada penelitian yang dilakukan di Kecamatan X Koto Singkarak. Namun, penelitian tersebut bukan mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

- 1) Penelitian Amri dkk. (2020) menulis artikel dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan” dimuat dalam *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Dalam penelitian itu dideskripsikan variasi leksikal bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan yang meliputi empat titik pengamatan, yaitu Jorong Guguk (TP1), Jorong Srikandi (TP2), Jorong Pariangan (TP3), dan Jorong Padang Panjang (TP4). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan 219 variasi leksikal dari keseluruhan 991 kosakata yang dianalisis. Keempat TP tersebut masih berada dalam satu bahasa, dialek, dan subdialek yang sama dan dianggap tidak memiliki perbedaan.
- 2) Marwati dan Nadra (2019) dalam tulisannya yang berjudul “Conservative and Innovative Isolects of Minangkabau Language at X Koto Singkarak

Subdistrict: Dialectological Studies” dalam *Proceedings of 263rd The IIER International Conference*, Zurich, Switzerland, 16th-17th November.

Penelitian dilakukan di empat TP, yaitu Singkarak, Sumani, Aripin, dan Tanjung Alai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isolek yang digunakan di Nagari Singkarak merupakan isolek yang konservatif dibandingkan dengan ketiga isolek yang lainnya karena isolek Singkarak tersebut memiliki 82% unsur-unsur retensi.

- 3) Nova (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung: Tinjauan Dialektologi”. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan 311 variasi leksikal dari 676 pertanyaan yang diajukan. Tingkat persentase variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung termasuk dalam kategori beda dialek dan kategori beda subdialek. Persentase beda dialek terdapat pada 4 TP yang berkisar 55% -74%. Persentase beda subdialek terdapat pada 4 TP berkisar antara 42%-50%. Berdasarkan perhitungan dialektometri, disimpulkan bahwa terdapat 3 bagian wilayah yang termasuk kategori subdialek, yaitu dialek Aie Ano pada TP 1 (Nagari Aie Amo Kecamatan Kamang Baru), dialek Pulasan pada TP 2 (Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang), sedangkan TP 3 (Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok), TP 4 (Nagari Solok Amba Kecamatan Sijunjung), dan TP 5 (Nagari Pamuatan Kecamatan Kupitan) tergolong beda subdialek, tetapi termasuk beda dialek dengan TP 1 dan TP 2 sehingga disebut dialek sijunjung.

- 4) Septhiana (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat”. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan 241 beda leksikal dari 673 daftar pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan perhitungan dialektometri, hasil persentase menunjukkan 14 – 23%. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan wicara yang terdapat di Desa Mara dan Desa Bosua, sedangkan Desa Tua Pejat, Desa Sereinu, dan Desa Betumonga menunjukkan tidak ada perbedaan. Perhitungan dialektometri yang menunjukkan hasil beda wicara, yakni Desa Mara dan Desa Bosua dipengaruhi oleh kedatangan masyarakat luar. Selanjutnya, Desa Tua Pejat, Desa Sereinu dan Desa Betumonga lebih menjaga keaslian bahasa Mentawai. Selain itu, transportasi yang minim menjadikan masyarakat tersebut untuk menetap dan hanya berinteraksi di desa masing-masing sehingga hasil persentase di ketiga desa tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan.
- 5) Mayang (2016) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok”. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan 221 beda leksikal. Kategori yang memiliki beda leksikal terbanyak terdapat pada kategori kata ganti orang dan istilah kekeraban, dan binatang. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometrinya terdapat beda wicara dan beda subdialek. Dua Nagari tergolong pada kategori beda wicara, yaitu Nagari Kuncia (TP 1) dan Nagari Tanjung Balik (TP 3). Kategori yang termasuk pada beda wicara dan beda

subdialek juga terdapat pada dua nagari, yaitu Nagari Sibarambang (TP2) dan Nagari Sulik Aia (TP 4).

- 6) Novia (2013) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 274 variasi leksikal dari 565 daftar pertanyaan yang diajukan. Dari hasil penghitungan dialektometri, disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya terbagi atas empat wilayah yang tergolong beda wicara. Empat wilayah beda wicara tersebut adalah TP 1 (Nagari Sikabau); TP 2 (Nagari Tebing Tinggi); TP 3 (Nagari Gunung Selasih); dan TP 4 (Nagari IV Koto Pulau Punjung), TP 5 (Nagari Sungai Kambut), TP 6 (Nagari Sungai Dareh) yang tergolong tidak ada perbedaan. Namun, ketiga TP tersebut tergolong beda wicara dengan TP lainnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, sudah cukup banyak penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau. Amri dkk. (2020) meneliti bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan, sedangkan Marwati dan Nadra (2019) melakukan penelitian di kecamatan yang sama dengan penelitian ini, yakni di Kecamatan X Koto Singkarak. Akan tetapi, fokus kajiannya berbeda. Penelitian Marwati dan Nadra (2019) fokusnya adalah tentang isolek yang konservatif dan inovatif untuk melihat unsur retensi. Sementara, penelitian ini kajiannya memfokuskan pada variasi leksikal dan menjelaskan mengenai peta persebaran variasi leksikal serta persentase perbedaan antar-TP. Ada satu TP yang sama

yakni Nagari Tanjung Alai, tetapi untuk keseluruhan TP yang lainnya tidak sama. Selain itu, Nova (2018) meneliti variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.

Septhiana (2018) meneliti bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai sedangkan Mayang (2016) dan Novia (2013) sama-sama meneliti bahasa Minangkabau, tetapi penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok dan di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada penelitian mengenai bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Akan tetapi, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah fokus kajiannya berbeda sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang menjelaskan mengenai dialektologi, geografi dialek, variasi leksikal, variasi bahasa, dan pemetaan bahasa. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Dialektologi

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai dialektologi. Nadra dan Reniwati (2009:1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari

dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Selanjutnya, Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1), merumuskan bahwa dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dengan masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Selain itu, Zulaeha (2010:1), berpendapat bahwa dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya.

Dengan demikian, dari definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat tertentu untuk membedakannya dengan kelompok lain.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya Nadra dan Reniwati (2009:2) membagi dialek atas tiga jenis, yakni (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bangsawan yang hidup pada waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian dialek regional. Hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya memfokuskan pada variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah suatu tuturan bahasa.

1.6.2 Geografi Dialek

Dialek regional lebih sering disebut dengan geografi dialek. Nadra dan Reniwati (2009:20) menyatakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Selanjutnya, Zulaeha (2010:27), dialek geografi merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Keraf (dalam Zulaeha, 2010:27) menyebutnya dengan istilah *geografi dialek*. Karena itu, salah satu tujuan umum dalam kajian ini yaitu pemetaan gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dalam daerah penelitian.

Geografi dialek memiliki dua matra (dimensi), yaitu matra ruang dan matra waktu (Omar dalam Nadra dan Reniwati, 2009:20-21). Kedua matra tersebut sama-sama mempunyai peranan dalam menghasilkan perbedaan dialek dalam suatu bahasa. Geografi dialek yang mengkaji perbedaan dialek berdasarkan dimensi waktu merupakan geografi dialek yang bersifat diakronis. Secara diakronis, kajian geografi dialek dilakukan untuk melihat perkembangan dialek itu dari masa yang berbeda. Selanjutnya, geografi dialek yang mengkaji perbedaan dialek berdasarkan dimensi ruang merupakan geografi dialek bersifat sinkronis. Sesuai dengan penelitian ini, secara sinkronis kajian geografi dialek dilakukan dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain dari masa yang sama.

1.6.3 Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon (Nadra dan Reniwati, 2009:28). Jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda maka disebut juga sebagai perbedaan leksikon. Untuk perbedaan dalam bidang leksikon, jika muncul perbedaan dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap perbedaan tersebut tidak ada. Jadi, perbedaan fonologi dan morfologi diabaikan dalam bidang leksikon.

Menurut Kridalaksana (2008:141), variasi leksikal bersangkutan dengan tiga hal, yaitu (1) leksem; (2) kata; dan (3) leksikon. Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata; satuan bermakna yang membentuk kata; satuan terkecil dari leksikon. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan leksikon adalah komponen bahasa yang berkaitan dengan makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

1.6.4 Variasi Bahasa

Variasi bahasa dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain (Keraf, 1991:143-144). Soeparno (2002: 71) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu, yaitu (1) faktor keurutan waktu atau masa (kronologis), (2) perbedaan geografis atau faktor regional (variasi geografis), (3) perbedaan sosiologis (variasi sosial), (4) perbedaan fungsi pemakai bahasa (variasi fungsional), (5) perbedaan gaya (variasi

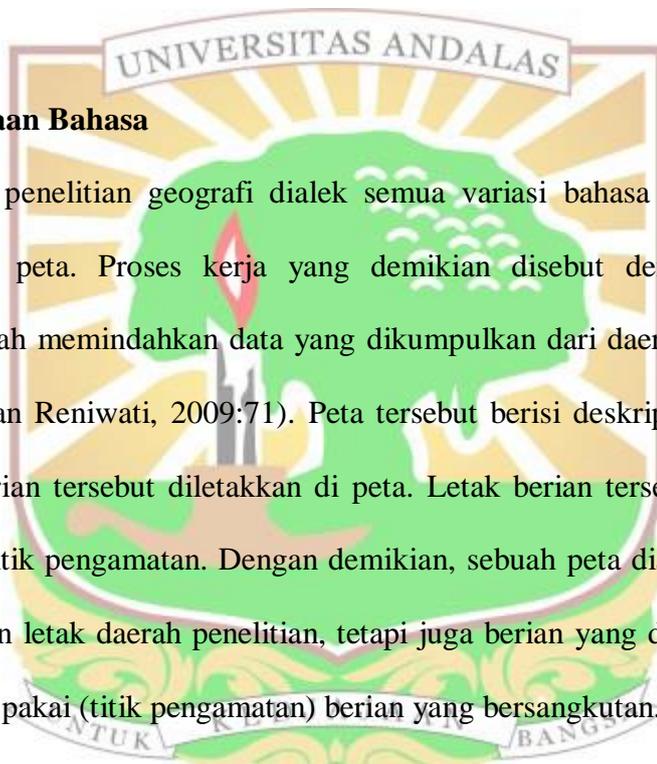
gaya), (6) perbedaan budaya masyarakat pemakainya (variasi kultural), dan (7) perbedaan perorangan (variasi individual).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada aktor regional atau variasi geografis. Variasi bahasa yang ditemukan kemudian digambarkan dalam bentuk peta bahasa dengan bantuan lambang-lambang atau sistem tertentu dan dibuat garis yang menyatukan persamaan variasi bahasa tersebut.

1.6.5 Pemetaan Bahasa

Dalam penelitian geografi dialek semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Proses kerja yang demikian disebut dengan pemetaan. Pemetaan adalah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Peta tersebut berisi deskripsi data (berian) penelitian. Berian tersebut diletakkan di peta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Dengan demikian, sebuah peta dialektologis tidak hanya berisikan letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan.

Peta dalam bidang dialektologi terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Peta dasar adalah peta yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Peta titik pengamatan adalah peta yang berisikan letak titik pengamatan yang dilambangkan dengan angka. Setelah peta titik pengamatan selesai barulah berian yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam peta, peta yang berisi berian data tersebut disebut dengan peta data.



Ada tiga sistem pengisian peta, yaitu (1) sistem langsung, (2) sistem lambang, dan (3) sistem petak. Sistem langsung, yaitu dengan memindahkan setiap berian ke dalam peta. Sistem lambang dimaksudkan untuk mengatasi kesukaran teknis tersebut, dengan jalan mengganti berian tersebut dengan lambang-lambang tertentu (Ayatrohaedi, 1983:53). Sistem petak adalah daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna tertentu yang dibedakan dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan unsur kebahasaan yang serupa (Mahsun, 1995:60).

Sistem yang digunakan untuk peta data adalah sistem lambang, karena teknik ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan dua teknik lainnya yaitu teknik langsung dan teknik petak. Sistem lambang merupakan sistem yang mudah digunakan dalam memindahkan data ke peta.

1.6.6 Isoglos dan Heteroglos

Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) menyatakan bahwa isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menunjukkan gejala kebahasaan yang serupa. Garis ini mulai ditarik di salah satu TP dan dilanjutkan ke TP yang lain yang mempunyai bentuk berian yang sama sehingga menyatukan TP-TP tersebut. Garis isoglos memudahkan pembacaan peta data yang memagari data variasi leksikal pada titik pengamatan.

Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) memperkenalkan istilah lain dari isoglos, yaitu heteroglos. Isoglos menyatukan TP-TP yang memiliki berian yang sama, sedangkan hteroglos memisahkan TP-TP yang memiliki bentuk berian yang berbeda.

Cara pembuatan garis isoglos menurut Lauder (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 82), adalah sebagai berikut.

- 1) Satukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang serupa. Garis ini bisa melengkung atau lurus. Penempatannya dilakukan diantara dua TP yang berbeda berian.
- 2) Dahulukan berian yang daerah sebarinya paling luas. Berdasarkan penjelasan tersebut, isoglos dan heteroglos akan digunakan untuk menentukan batasan variasi yang terdapat pada peta.

Semua teori yang telah dijelaskan di atas, merupakan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut dipilih untuk menjawab masalah dalam penelitian ini dan mencapai tujuan penelitian ini.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015: 203) menyatakan metode dan teknik penelitian adalah dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam sebuah penelitian. Penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak terdapat beberapa metode dan teknik dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Geografi dialek memiliki dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang menguraikan data secara deskriptif. Adapun pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang menguraikan data dengan angka-angka.

Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang didapatkan dari informan dengan kata-kata. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif berupa penghitungan dialetometri untuk mengetahui jumlah perbedaan dan persamaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian.

1.7.2 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto (1993:21) adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data.

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan leksikal bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Adapun sampel penelitian ini adalah tuturan variasi leksikal bahasa Minangkabau yang diperoleh dari informan pada empat TP, yakni TP1 Nagari Tanjung Alai, TP2 Nagari Kacang, TP3 Nagari Sainingbaka, dan TP4 Nagari Koto Sani. Di setiap nagari diambil tiga orang informan. Informan merupakan orang yang akan memberikan data penelitian.

Adapun syarat-syarat informan dalam penelitian menurut Nadra dan Reniwati (2009: 37), adalah sebagai berikut.

- 1) Berusia 40-60 tahun
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian

- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Penelitian ini akan mengambil empat nagari dari delapan nagari yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang.

Penelitian ini menggunakan 544 daftar tanya berupa kosakata yang diambil dari buku Nadra dan Reniwati *Dialektologi Teori dan Metode* (2009). Dari 864 jumlah pertanyaan yang terdiri atas konsep leksikal, morfologi, frasa, klausa, dan kalimat, 544 daftar tanya berupa kosakata dianggap dapat menjelaskan fenomena variasi leksikal yang terdapat di setiap TP.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data digunakan metode cakap yang dipaparkan oleh Sudaryanto (1993). Metode cakap dilakukan dengan cara penulis terlibat langsung dalam percakapan bersama informan selama proses pengambilan data berlangsung. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Peneliti memancing informan agar mengeluarkan data berupa tuturan variasi leksikal sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam memudahkan penelitian ini, penulis akan memancing informan dengan memperlihatkan gambar-gambar yang telah disediakan sebagai pengganti daftar tanya yang dirasa sulit untuk ditanyakan nantinya.

Kemudian, teknik lanjutannya adalah pertama, teknik cakap semuka. Teknik ini dilakukan dengan cara bercakap-cakap secara langsung dengan informan. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggerakkan anggota tubuh yang mengarahkan pada data penelitian. Misalnya, peneliti mengarahkan tangannya ke bagian hidung. Hal ini dilakukan agar informan mengeluarkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya, data juga didapatkan dengan menggunakan gambar yang telah disediakan sebelumnya.

Kedua, teknik rekam, dilakukan dengan merekam tuturan yang berupa variasi leksikal yang diucapkan oleh informan. Teknik rekam ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih akurat, sehingga dapat didengar oleh peneliti berulang kali jika data yang dituturkan informan didengar kurang jelas. Ketiga, teknik catat, dilakukan pencatatan pada kartu data dengan menggunakan transkripsi fonetis, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam proses analisis data.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari masing-masing leksikal yang diamati, sedangkan metode padan translasional digunakan sebagai padanan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan dalam metode padan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan ialah teknik pilah unsur penentu

(PUP). Hasil data dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan ke dalam kategori yang sama berdasarkan unsur leksikal. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh di setiap TP untuk mencari perbedaan terhadap hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan tersebut berupa data yang didapatkan dari informan satu dengan lainnya berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui jumlah variasi leksikal.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi leksikal yang ditemukan, digunakan rumus dialektometri untuk mendapatkan persentase tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:91).

Rumus metode dialektometri tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{N} = d \%$$

Keterangan : S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antar-TP. Selanjutnya, digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% - 80% : dianggap perbedaan dialek

31% - 50% : dianggap perbedaan subdialek

21% - 30% : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Perhitungan dialektometri ini sangat penting dalam penelitian ini. Setelah menentukan daerah dialek, ditemukan variasi leksikal di daerah pengamatan. Setelah mendapat variasinya, data tersebut dikelompokkan pada unsur leksikal, lalu dipindahkan ke dalam peta.

1.7.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode formal adalah perumusan tanda dan lambang-lambang. Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata. Dalam penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dengan menggunakan peta, lambang serta tabel. Selanjutnya, metode informal digunakan dengan cara penyusunan, perumusan, dan penjelasan dengan menggunakan kata-kata ilmiah.

